

Fenomena dalam Keberlangsungan Usaha Tempe di Desa Tersono Kabupaten Batang

Alfina Ika Febriyanti¹, Eka Aniqotul Khasanah², Raully Sijabat³

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas PGRI Semarang^{1,2,3}

*Email alfinaika76@gmail.com; ekaa51625@gmail.com; raulysijabat@upgris.ac.id

ABSTRACT

Sejarah Artikel:

Diterima 18-12-2025
Disetujui 28-12-2025
Diterbitkan 30-12-2025

The tempeh-making business is a small business that is crucial to the rural economy. However, this business faces various challenges, both economic and environmental. This study aims to understand how the tempeh business can continue to operate in Tersono Village, Batang Regency. This study examines the challenges faced, the strategies used, and the factors influencing the business's continued operation. The research method used was qualitative with a phenomenological approach. Data were collected through interviews with business owners, direct field observations, and document collection. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results indicate that the main challenges facing the tempeh business in Tersono Village are fluctuating soybean prices, which increase production costs, competition between businesses, limited labor availability, and the impact of water quality and weather on the fermentation process. To survive, businesses maintain product quality by selecting quality ingredients and adapting production methods to weather conditions. The factors most influencing the sustainability of the tempeh business are soybean prices, the skills and experience of the business owners, customer satisfaction, and environmental conditions. The sustainability of the tempeh business in Tersono Village is a socio-economic phenomenon that demonstrates the ability of small and medium enterprises (MSMEs) to adapt and survive in the face of business and environmental dynamics.

Keywords: tempeh business, business sustainability, MSMEs, qualitative research, phenomenology

ABSTRAK

Usaha membuat tempe adalah salah satu jenis usaha kecil yang penting bagi ekonomi masyarakat di desa. Meski demikian, usaha ini menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi ekonomi maupun lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana usaha tempe bisa terus berjalan di Desa Tersono, Kabupaten Batang. Penelitian ini melihat tantangan yang dihadapi, strategi yang digunakan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi usaha tersebut terus berjalan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pelaku usaha, pengamatan langsung di lapangan, dan pengumpulan dokumen. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan pembuatan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama usaha tempe di Desa Tersono adalah perubahan harga kedelai yang membuat biaya produksi meningkat, persaingan antar pelaku usaha, sedikitnya ketersediaan tenaga kerja, serta pengaruh kualitas air dan cuaca terhadap proses fermentasi. Untuk tetap bertahan, para pelaku usaha mempertahankan kualitas produk dengan memilih bahan yang baik dan menyesuaikan cara produksi sesuai kondisi cuaca. Faktor yang paling memengaruhi kelangsungan usaha tempe adalah harga kedelai, keterampilan dan pengalaman pelaku usaha,

ketetapan pelanggan, serta kondisi lingkungan. Kelangsungan usaha tempe di Desa Tersono adalah fenomena sosial-ekonomi yang menunjukkan kemampuan para pelaku usaha kecil menengah (UMKM) dalam beradaptasi dan bertahan terhadap dinamika usaha serta lingkungan.

Kata kunci: usaha tempe, keberlangsungan usaha, UMKM, penelitian kualitatif, fenomenologi

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Alfina Ika Febriyanti, Eka Aniqotul Khasanah, & Raully Sijabat. (2025). Fenomena dalam Keberlangsungan Usaha Tempe di Desa Tersono Kabupaten Batang. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 1189-1197. <https://doi.org/10.63822/1d0w5h41>

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di Indonesia sangat bergantung pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). UMKM mampu bertahan dalam berbagai kondisi sulit dan menjadi penopang utama perekonomian masyarakat, terutama di kawasan pedesaan. Salah satu jenis UMKM yang berkembang luas adalah usaha produksi tempe. Tempe adalah industri pengolahan makanan tradisional yang menggunakan bahan dasar kedelai dan proses fermentasi.

Tempe memiliki nilai gizi yang tinggi dan harganya terjangkau, sehingga menjadi sumber protein utama bagi masyarakat Indonesia. Proses pembuatannya tidak memerlukan teknologi rumit, sehingga bisa dilakukan oleh masyarakat dengan modal terbatas. Karena itu, usaha tempe sering dilakukan secara rumah tangga dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Di Desa Tersono, Kabupaten Batang, usaha tempe sudah berkembang lama dan menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat. Usaha ini memberi manfaat bagi keluarga pelaku usaha serta menciptakan lapangan kerja bagi anggota keluarga maupun warga sekitar. Namun, dalam perkembangannya, usaha tempe di Desa Tersono menghadapi beberapa tantangan yang bisa memengaruhi kelangsungan usahanya. Dari wawancara dengan salah satu pelaku usaha tempe di Desa Tersono, terungkap bahwa kenaikan harga kedelai menjadi tantangan terbesar dalam menjalankan usaha.

Kedelai adalah bahan utama yang harganya sering berfluktuasi, sehingga biaya produksi menjadi tidak stabil. Hal ini berdampak langsung pada keuntungan usaha dan bisa menyebabkan kerugian jika harga jual tidak bisa dinaikkan. Selain itu, pelaku usaha juga menghadapi persaingan antar perajin dalam hal harga dan kualitas produk. Untuk tetap diminati, para perajin wajib menjaga kualitas tempe. Sementara itu, keterbatasan tenaga kerja juga menjadi masalah, karena sebagian besar usaha tempe masih mengandalkan tenaga dari anggota keluarga.

Faktor lingkungan juga memengaruhi proses produksi tempe. Kualitas air yang menurun pada musim kemarau serta perubahan suhu dan kelembaban udara bisa memengaruhi proses fermentasi. Jika proses fermentasi tidak berjalan baik, kualitas tempe akan menurun dan bisa tidak layak dipasarkan. Akibatnya, produksi tempe menjadi tidak stabil setiap waktu. Meskipun menghadapi berbagai tantangan tersebut, pelaku usaha tempe di Desa Tersono tetap berusaha mempertahankan usaha. Dari wawancara, mereka menyatakan bahwa menjaga kualitas produk secara konsisten, memilih bahan baku yang baik, serta menyesuaikan proses produksi dengan kondisi cuaca adalah strategi utama untuk mempertahankan usaha. Fenomena ini menunjukkan adanya upaya adaptasi yang dilakukan oleh pelaku usaha dalam menghadapi berbagai keterbatasan.

Pendapatan dari industri tempe bisa berbeda-beda tergantung pada berbagai hal. Faktor-faktor tersebut antara lain lokasi industri yang berbeda, sehingga kondisi ekonomi di masing-masing daerah juga berbeda. Perbedaan ini bisa memengaruhi kemampuan masyarakat setempat untuk membeli barang, yang pada akhirnya memengaruhi pendapatan industri tersebut. Para produsen yang memiliki skala produksi lebih besar cenderung memiliki pendapatan lebih tinggi karena mereka bisa lebih efisien dan menghemat biaya produksi. Meski biaya produksi untuk membuat tempe lebih tinggi, nilai produksi rata-rata dari produsen tempe justru lebih besar (Silvia, 2019), (Rusmiyati, 2021), (Sry, 2022).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini perlu dilakukan untuk mendalami fenomena kelangsungan usaha produksi tempe di Desa Tersono, Kabupaten Batang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai berbagai tantangan, strategi yang digunakan, serta faktor-faktor yang memengaruhi kelangsungan usaha tempe.

METODE PELAKSANAAN

Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian lapangan, atau penelitian kualitatif, digunakan untuk menggambarkan kondisi dan fenomena di dunia nyata dengan cara yang lebih detail dan dalam. Tujuan dari pendekatan ini adalah membantu peneliti memahami serta menjelaskan faktor-faktor yang mendorong dan menghambat keberhasilan usaha tempe di desa Tersono, Batang. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kelanjutannya usaha tempe. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam tentang pengalaman para pengrajin tempe di desa Tersono, Batang, Jawa Tengah. Dalam penelitian kualitatif, fokus utamanya adalah pada peristiwa, fenomena, atau pengalaman manusia untuk menjawab pertanyaan seperti mengapa sesuatu terjadi, bagaimana prosesnya berlangsung, dan apa penyebabnya (Bodgan, 2007). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan komparatif untuk membandingkan berbagai faktor yang berkontribusi pada keberhasilan serta kelanjutan usaha tempe di tempat tersebut. Metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika usaha tempe dan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangannya.

Lokasi dan Objek Penelitian

Dalam penelitian sosial, objek penelitian adalah topik yang akan diteliti dan dianalisis. Ada hubungan antara objek penelitian dengan fokus penelitian. Sumber data untuk penelitian ini berasal dari usaha rumah tangga pembuatan tempe di Desa Tersono, Kabupaten Batang, Jawa Tengah.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menyajikan informasi dalam bentuk kata-kata, baik lisan maupun tulisan, bukan dalam bentuk angka atau bilangan.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

Berikut penjelasan masing-masing sumber data tersebut:

1) Data primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data primer melalui observasi langsung serta wawancara terhadap para pengusaha tempe yang berada di Desa Tersono, Kabupaten Batang.

2) Data sekunder

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder sebagai bantuan. Data sekunder adalah informasi yang telah diproses atau diperoleh dari sumber yang bukan merupakan sumber utama penelitian. Contohnya adalah dokumen seperti buku, laporan, jurnal, dan majalah.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- a. Observasi. Observasi berarti mencatat kejadian secara sistematis yang terjadi di lapangan, khususnya pada pelaku industri tempe di desa Tersono, Batang.
- b. Wawancara. Dalam wawancara, terdapat satu informan yang merupakan pemilik usaha tempe. Wawancara adalah bentuk percakapan langsung atau tatap muka antara peneliti dan informan.
- c. Dokumentasi. Peneliti menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan bukti yang mendukung hasil penelitian. Informasi yang didapat bisa berupa gambar, file audio, atau hasil wawancara dengan sumber yang relevan untuk memperkuat kebenaran data.

Analisis Data

Proses analisis data menurut (Miles, 1994) dimulai dengan beberapa tahapan berikut:

- 1) Pengumpulan Data
Data dikumpulkan melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setiap jenis data yang diperoleh memiliki aspek utama, dan cara analisisnya bergantung pada kemampuan integratif dan interpretatif peneliti. Interpretasi penting karena data yang dikumpulkan biasanya tidak berbentuk angka.
- 2) Kondensasi Data
Kondensasi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, serta mengubah data dari hasil observasi, transkrip wawancara, dokumen, serta bahan-bahan empiris menjadi bentuk yang lebih ringkas secara tertulis.
- 3) Penyajian Data
Penyajian data merujuk pada pengorganisasian, penyatuan, dan penyimpulan informasi. Proses ini membantu peneliti memahami konteks penelitian secara lebih jelas.
- 4) Penarikan Kesimpulan
Peneliti menarik kesimpulan dari awal proses pengumpulan data. Hal ini meliputi mencari pemahaman yang tidak terstruktur, mencatat pola penjelasan, serta hubungan sebab-akibat, yang kemudian dirangkum menjadi kesimpulan menyeluruh terkait data yang diperoleh.

PEMBAHASAN

Definisi Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah usaha produksi tempe yang beroperasi di Desa Tersono, Kecamatan Tersono, Kabupaten Batang. Usaha tempe tersebut berupa usaha skala mikro dan kecil yang dikelola secara mandiri oleh warga setempat, kebanyakan dijalankan sebagai usaha di rumah tangga. Usaha ini menjadi bagian dari aktivitas ekonomi desa dan berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, khususnya sebagai sumber protein nabati.

Desa Tersono tergolong dalam wilayah pedesaan yang berbasis pada sektor informal dan usaha kecil. Usaha tempe di sini tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghasilan utama maupun tambahan bagi para pelaku, tetapi juga sebagai cara melestarikan usaha tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagian besar pelaku usaha memulai bisnisnya dari pengalaman keluarga dan pembelajaran mandiri, tanpa mengikuti pendidikan formal di bidang kewirausahaan.

Usaha tempe di Desa Tersono umumnya menggunakan peralatan sederhana dan kapasitas produksi yang disesuaikan dengan kemampuan modal serta tenaga kerja keluarga. Proses produksinya mencakup perendaman kedelai, perebusan, pengupasan, fermentasi, hingga pengemasan. Bahan baku utamanya adalah kedelai, yang mayoritas diperoleh dari pemasok luar daerah, sehingga pelaku usaha sangat tergantung pada harga kedelai di pasar.

Dalam hal pemasaran, produk tempe yang dihasilkan biasanya dipasarkan di sekitar desa, pasar tradisional, serta melalui pedagang pengecer. Cara pemasarannya masih bersifat tradisional, didasarkan pada hubungan sosial dan kepercayaan antara produsen dan pembeli.

Namun, beberapa pelaku mulai menyesuaikan strategi, seperti menawarkan ukuran tempe beragam dan menyesuaikan harga, untuk menjaga loyalitas pelanggan.

Penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi proses produksi dan pemasaran usaha tempe, tetapi juga menggali pengalaman, persepsi, dan strategi pelaku usaha dalam menjaga kelangsungan usaha mereka. Fokus penelitian dilakukan terhadap bagaimana pelaku memaknai usaha tempe yang dijalankannya, faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha, serta tata cara adaptasi yang dilakukan dalam menghadapi tantangan ekonomi dan persaingan. Dengan demikian, objek penelitian ini mencakup aspek ekonomi, sosial, serta budaya yang terkait dengan usaha tempe di Desa Tersono. Usaha tempe ditinjau sebagai fenomena sosial-ekonomi yang hidup dan berkembang dalam konteks kehidupan masyarakat desa, sehingga layak untuk dikaji menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis.

Hasil Pengumpulan Data

Berikut adalah hasil wawancara dengan pemilik usaha tempe di Desa Tersono yang akan memberikan informasi serta menjawab pertanyaan terkait masalah penelitian sebagai berikut :

Peneliti : “Apa tantangan utama dalam usaha tempe di Desa Tersono?”

Partisipan : “*Tantangan terbesar adalah harga kedelai yang sering naik, sehingga biaya produksi menjadi tinggi. Selain itu, persaingan antar perajin, keterbatasan tenaga kerja, dan kualitas air, saat musim kemarau juga mempengaruhi hasil tempe. Kondisi-kondisi ini membuat produksi kadang tidak stabil*”

Peneliti : “Bagaimana cara Bapak menjaga keberlangsungan usaha tempe?”

Partisipan : “*Saya menjaga kualitas tempe tetap konsisten, dengan memilih bahan baku yang bagus, dan menyesuaikan proses produksi dengan cuaca*”

Peneliti : “Faktor apa yang paling mempengaruhi keberlangsungan usaha tempe di desa ini?”

Partisipan : “*Faktor terbesarnya adalah harga kedelai, karena itu menentukan biaya produksi. Selain itu, keterampilan membuat tempe dan loyalitas pelanggan sangat berpengaruh. Cuaca juga memengaruhi proses fermentasi, sehingga harus terus disesuaikan*”

Pembahasan Hasil Wawancara

Tantangan dalam Usaha Tempe di Desa Tersono

Dari hasil wawancara, tantangan utama yang dihadapi para pengusaha tempe di Desa Tersono adalah naiknya harga kedelai yang tidak menetap. Kedelai adalah bahan utama dalam membuat tempe, sehingga kenaikan harganya langsung memengaruhi biaya produksi. Ketika harga kedelai naik, para pengusaha harus memutuskan antara menaikkan harga jual tempe atau mengurangi untungnya. Hal ini membuat keuntungan semakin sedikit dan bisa mengganggu kelangsungan usaha.

Temuan ini sesuai dengan penelitian (Yunitasari, 2024) yang menunjukkan bahwa perubahan harga bahan baku menjadi faktor utama yang memengaruhi kinerja usaha tempe. Ketergantungan pada kedelai impor membuat para pengusaha rentan terhadap perubahan harga pasar dunia. Selain itu, persaingan antar pengusaha tempe juga menjadi tantangan. Banyak pengusaha yang menjual tempe di wilayah yang sama, sehingga terjadi persaingan dalam hal harga dan kualitas. Untuk tetap bertahan, para pengusaha harus terus menjaga kualitas produk agar tetap dipercaya oleh pembeli.

Masalah lain yang dinyatakan oleh para informan adalah keterbatasan tenaga kerja. Usaha tempe di Desa Tersono biasanya dikelola oleh keluarga, sehingga ketika jumlah tenaga kerja berkurang,

proses produksi terganggu. Hal ini mengakibatkan produksi berkurang dan pasokan ke pasar tidak stabil. Selain itu, kualitas air dan kondisi cuaca, terutama pada musim kemarau, memengaruhi hasil produksi tempe. Air penting dalam proses merendam dan memfermentasi kedelai. Jika kualitas air menurun, hasil tempe tidak optimal. Cuaca panas juga mempercepat fermentasi, sehingga pengusaha harus menyesuaikan waktu dan cara produksi. Ini menunjukkan bahwa usaha tempe sangat tergantung pada faktor lingkungan alam.

Strategi Pelaku Usaha dalam Menjaga Keberlangsungan Usaha Tempe

Strategi yang digunakan para pelaku usaha tempe di Desa Tersono untuk menjaga bisnis mereka berjalan terus menerus adalah dengan memastikan kualitas produk tetap konsisten. Mereka memilih bahan baku kedelai yang bagus, meskipun harganya lebih mahal. Hal ini dilakukan agar konsumen tetap percaya dan senang dengan hasil yang mereka produksi.

Selain itu, para pelaku usaha juga menyesuaikan proses pembuatan tempe dengan cuaca. Ketika cuaca panas, mereka mempercepat waktu fermentasi agar tempe tidak terlalu cepat matang. Di saat cuaca dingin atau lembap, mereka memperpanjang waktu fermentasi agar kualitas tetap terjaga. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan praktis dalam mengelola bisnis mereka.

Strategi ini sesuai dengan penelitian para ahli yang menyatakan bahwa kualitas produk yang konsisten serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan merupakan kunci penting untuk kelangsungan usaha kecil seperti usaha tempe. Dalam usaha yang sifatnya kecil, pengalaman dan keterampilan para pelaku usaha jadi sangat penting, karena memiliki keterbatasan dalam sumber daya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelangsungan Usaha Tempe

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa faktor utama yang memengaruhi kelangsungan bisnis usaha tempe di Desa Tersono, yaitu harga kedelai, keterampilan pelaku usaha, loyalitas pelanggan, dan faktor cuaca. Harga kedelai sangat berpengaruh karena langsung memengaruhi biaya produksi dan untung yang didapat. Ketidakstabilan harga membuat pelaku usaha terus harus menyesuaikan strategi produksi dan harga jual.

Keterampilan dalam memasak tempe juga penting. Para pelaku usaha yang berpengalaman bisa menghasilkan tempe berkualitas meskipun menghadapi keterbatasan peralatan dan perubahan lingkungan. Keterampilan ini biasanya didapat dari generasi ke generasi dan melalui pengalaman langsung. Selain itu, loyalitas pelanggan menjadi faktor pendukung keberlanjutan usaha. Pelanggan yang sudah percaya pada kualitas tempe biasanya tetap membeli meskipun ada sedikit kenaikan harga. Hubungan sosial yang kuat antara pelaku usaha dan konsumen di lingkungan desa sangat membantu dalam mempertahankan pasar.

Faktor cuaca juga memengaruhi proses fermentasi. Perubahan suhu dan kelembapan mengharuskan pelaku usaha terus menyesuaikan teknik produksi agar kualitas tempe tetap terjaga. Temuan ini menegaskan bahwa kelangsungan usaha tempe tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan alam.

Fenomena Keberlangsungan Usaha Tempe di Desa Tersono

Berdasarkan hasil pembicaraan, bisa disimpulkan bahwa usaha tempe di Desa Tersono bisa bertahan karena menggabungkan beberapa faktor, seperti tantangan ekonomi, keahlian tradisional, dan cara adaptif para pelaku usaha. Meskipun ada berbagai hambatan, para pelaku usaha masih bisa menjalankan usaha mereka dengan memanfaatkan pengalaman, kualitas produk yang baik, serta hubungan dengan pelanggan. Fenomena ini menunjukkan bahwa usaha tempe di Desa Tersono bukan

hanya untuk mencari keuntungan, tetapi juga sebagai sumber penghidupan yang harus dijaga. Keterusannya menunjukkan ketahanan usaha kecil menengah di pedesaan dalam menghadapi perubahan ekonomi dan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, berikut beberapa kesimpulan yang dapat ditarik:

1. Tantangan terbesar dalam menjalankan usaha tempe di Desa Tersono adalah perubahan harga kedelai yang terus naik dan tidak bisa diprediksi. Kenaikan harga bahan baku ini langsung memengaruhi biaya produksi dan keuntungan para pelaku usaha. Selain itu, persaingan antar pengrajin tempe, keterbatasan tenaga kerja, kualitas air, serta kondisi cuaca, terutama pada musim kemarau, juga memengaruhi ketahanan produksi tempe.
2. Untuk menjaga kelangsungan usaha, para pelaku usaha memperhatikan kualitas produk secara konsisten. Mereka memilih bahan baku kedelai yang berkualitas dan menyesuaikan proses produksi serta fermentasi dengan perubahan cuaca. Pengalaman dan keterampilan dalam membuat tempe menjadi penentu utama dalam menghadapi berbagai hambatan yang ada.
3. Faktor-faktor yang memengaruhi kelangsungan usaha tempe meliputi harga kedelai sebagai faktor ekonomi utama, kemampuan dan pengalaman pelaku usaha dalam proses produksi, loyalitas pelanggan, serta kondisi cuaca yang memengaruhi keberhasilan fermentasi. Interaksi antara faktor-faktor tersebut menunjukkan kemampuan pelaku usaha dalam bertahan dan beradaptasi sesuai perubahan kondisi usaha.
4. Kelangsungan usaha tempe di Desa Tersono adalah fenomena sosial-ekonomi yang tidak hanya didorong oleh keinginan mencari untung, tetapi juga karena kebutuhan untuk mempertahankan sumber penghidupan dan usaha yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Kemampuan usaha tempe mencerminkan adaptasi pelaku UMKM pedesaan dalam menghadapi tantangan ekonomi dan lingkungan.

SARAN

Saran Bagi Pelaku Usaha Tempe

Para pelaku usaha tempe di Desa Tersono diharapkan terus menjaga kualitas produknya sebagai cara utama untuk mempertahankan kepercayaan para pelanggan. Selain itu, mereka dianjurkan untuk mulai mencatat keuangan secara sederhana agar bisa mengelola biaya produksi dengan lebih baik, terutama ketika harga kedelai mengalami perubahan.

Saran bagi Pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah

Pemerintah desa dan pemerintah daerah diharapkan memberikan bantuan berupa pelatihan dalam produksi, pengelolaan usaha, serta akses pinjaman modal bagi para pelaku usaha tempe. Selain itu, bantuan dalam menyediakan air bersih dan kestabilan pasokan bahan baku kedelai dapat membantu meningkatkan kelangsungan usaha tempe di Desa Tersono.

Saran bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian lanjutan disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai kelangsungan usaha tempe dengan melibatkan lebih banyak orang yang terkait atau menggunakan pendekatan membandingkan antar desa atau daerah. Selain itu, penelitian bisa menggabungkan metode kualitatif

dan kuantitatif agar mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai faktor- faktor yang memengaruhi kelangsungan usaha tempe.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodgan, R. C. (2007). *Qualitative research for education, an introduction to theories and method*. Pearson.
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage .
- Nugroho, D. A. (2024). Strategi pengembangan pemasaran usaha tempe di UMKM “Sunan Tempe”, Kedungleper, Jepara, Jawa Tengah. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*.
- Rusmiyati, R. F. (2021). Analisis Pendapatan dan Tingkat Keuntungan Usaha Tahu Tempe di Desa Batu Timbau Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Hexagro*, Vol. 5. No. 2.
- Silvia, A. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Pembuatan Tempe Dengan Tahu di Kota Langsa. *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*, Vol.12 No.2. ISSN 1979-8164.
- Sry, S. (2022). Analisis komparatif pendapatan agroindustri tahu dan tempe di Desa Cot Gapu Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. *Jurnal Sains Pertanian Volume 6*, Nomor 2, Page 69-76.
- Yunitasari, A. &. (2024). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Usaha Pelaku Usaha Tempe Kampung Rawa Jakarta Pusat. *Forum Agribisnis*, 14(1), 35–49.